



HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN DISCHARGE PLANNING PADA PASIEN STROKE

Sulfaidah^{1*}, La Ode Nuh Salam², Ricky Zainuddin³, Ekayanti Hafidah Ahmad⁴

¹BLUD RS Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka, Indonesia

^{2,3,4}Program Studi DIII Keperawatan, STIK Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: 2023-02-10

Revised: 2023-02-27

Accepted: 2023-03-10

Keywords:

Stroke; Nurse motivation;
Discharge planning

ABSTRACT

Background: The complex impact for stroke sufferers is long-term disability that affects the lives of patients, families and communities. This condition is a cause of fear for patients and their families because they do not understand the further rehabilitation process that will be carried out after returning home. Therefore, nurses must provide health education to patients and families through discharge planning programs.

Purpose: To identify the relationship between nurses' motivation and the implementation of discharge planning in stroke patients.

Methods: This study used a non-experimental cross-sectional design on 71 respondents who worked in a private hospital in Makassar City. Sampling using consecutive sampling technique and data collection using a questionnaire. Data were analyzed using the alternative Fisher's Exact Test with a significance level of $p < 0.05$.

Results: The results showed that 62 nurses (98.4%) who had high motivation had carried out discharge planning well, and 1 person (1.6%) was in the sufficient category. Meanwhile, 3 nurses (37.5%) who had moderate motivation had carried out discharge planning well, and 5 (62.5%) were in the sufficient category. The results of the Fisher's Exact Test alternative test obtained a value of $p = 0.000 < 0.05$.

Conclusion: There is a relationship between the motivation of nurses and the implementation of discharge planning in stroke patients. Therefore, it is important for service workers, especially nurses, to maintain their motivation by continuing to improve their abilities and skills so that they can provide satisfactory service to patients, especially in the implementation of discharge planning.

ABSTRAK

Latar Belakang: Dampak yang kompleks bagi penderita stroke adalah kecacatan dalam jangka panjang sehingga mempengaruhi kehidupan pasien, keluarga dan masyarakat. Kondisi ini menjadi penyebab ketakutan bagi pasien dan keluarga karena belum memahami proses rehabilitasi lanjutan yang akan dilakukan setelah pulang ke rumah. Oleh karena itu, perawat harus memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga melalui program *discharge planning*.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *non-experimental* desain *cross sectional* pada 71 responden yang bekerja di salah satu rumah sakit swasta Kota Makassar pada bulan Januari 2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji alternative *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan $p < 0.05$.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa perawat yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 62 orang (98,4%) telah melaksanakan *discharge planning* dengan baik, dan 1 orang (1,6%) pada kategori cukup. Sedangkan perawat yang memiliki motivasi sedang berjumlah 3 orang (37,5%) telah

Kata Kunci:

Stroke; Motivasi perawat;
Discharge planning

This is an open access article
under the [CC BY-SA](#) license:



melaksanakan *discharge planning* dengan baik, dan 5 orang (62.5%) pada kategori cukup. Hasil uji alternative *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0.05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke. Oleh karena itu, petugas pelayanan khususnya perawat agar dapat mempertahankan motivasi yang dimiliki dengan terus meningkatkan kemampuan serta keterampilan agar dapat memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pasien khususnya dalam pelaksanaan *discharge planning*.

✉ **Corresponding Author:**

Sulfaidah

BLUD RS Benyamin Guluh Kabupaten Kolaka, Indonesia

Telp. 0852-4165-7579

Email: sulfaidah_syaharuddin@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pembangunan serta perkembangan suatu negara telah memberikan dampak yang signifikan pada masyarakatnya, tidak terkecuali di Indonesia. Dampak tersebut kini telah mengubah pola struktur masyarakat dari agraris menjadi industri, dari gaya hidup desa ke gaya hidup masyarakat perkotaan, dari pola makan yang alami berubah menjadi cepat saji. Akibat dari perubahan pola kehidupan tersebut yakni terjadinya pergeseran pola penyakit (transisi epidemiologi) (Widyanto & Candra, 2013). Pola hidup modern telah mengubah sikap dan perilaku masyarakat seperti merokok, kurangnya olahraga atau aktivitas fisik, konsumsi obat-obatan terlarang, dan kebiasaan mengonsumsi alkohol dianggap sebagai gaya hidup baru di era modern ini, sehingga risiko terjadinya penyakit tidak menular (PTM) semakin meningkat dan mengancam kehidupan (Wayunah & Saefulloh, 2016). Salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang mengancam kehidupan adalah penyakit stroke.

Stroke menjadi penyebab kematian kedua yang paling umum terjadi di seluruh dunia. Setiap tahun, sekitar 17 juta orang menderita stroke dan menjadi penyebab utama kecacatan jangka panjang pada orang dewasa (Antoniou & Vryonides, 2018). Di Amerika Serikat sekitar 5 juta orang pernah mengalami stroke, sedangkan di Inggris sekitar 250.000 orang (Iskandar et al., 2018). Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2018, sebanyak 10.9%/1.000 penduduk Indonesia mengalami stroke. Stroke menyerang 0.6% penduduk pada umur 15-24; 1.4% umur 25-34; 3.7% umur 35-44; 14.2% umur 45-54; 32.4% umur 55-64; 45.3% umur 65-74; dan 50.2% umur di atas 75 tahun. Di provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 sebanyak 10.6%/1.000 penduduk mengalami stroke (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Stroke dapat menimbulkan dampak yang kompleks bagi penderita karena dapat menyebabkan kecacatan dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan sehingga akan mempengaruhi kehidupan pasien, keluarga dan masyarakat. Hal inilah yang menimbulkan stigma menakutkan dari penyakit stroke dikalangan masyarakat, belum lagi perubahan kondisi psikologis pasien pasca stroke yang biasanya merasa rendah diri, emosi yang tidak terkontrol, dan selalu ingin diperhatikan (Heijnen et al., 2016). Oleh karena itu perawat mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan dukungan dan asuhan keperawatan pada pasien stroke dan keluarganya. Perawat harus merencanakan tindakan keperawatan mulai dari awal pasien masuk (fase akut) sampai pasien pulang ke rumah (fase rehabilitasi) (Winstein et al., 2016). Perawat perlu mengidentifikasi kebutuhan akan perencanaan pulang (*discharge planning*) yang sesuai dengan kebutuhan perawatan pasien dengan memberikan informasi yang dibutuhkan, serta mendorong keluarga untuk lebih efektif dalam melaksanakan perannya pada pasien (Iskandar et al., 2018).

Discharge planning atau perencanaan pulang merupakan suatu proses mempersiapkan pasien untuk mendapatkan kontinuitas perawatan baik dalam proses penyembuhan maupun dalam mempertahankan derajat kesehatannya sampai pasien merasa siap untuk kembali ke lingkungannya dan harus dimulai sejak awal pasien datang ke pelayanan kesehatan (Rosya et al., 2015). *Discharge planning* yang dilakukan segera setelah pasien masuk rumah sakit hingga pasien pulang bertujuan untuk membantu pasien dan keluarga dapat memahami permasalahan yang dihadapi dengan kesiapan fisik, psikologis dan sosial terhadap kesehatannya, tercapainya kemandirian pasien dan keluarga,

terlaksananya perawatan pasien yang berkelanjutan, sikap dan keterampilan pasien serta keluarga menjadi meningkat dalam memperbaiki dan mempertahankan status kesehatan pasien, serta memahami upaya pencegahan yang harus dilakukan sehingga dapat mengurangi resiko kekambuhan dan komplikasi penyakit (Nursalam, 2017). *Discharge planning* yang berhasil adalah suatu proses yang terpusat, terkoordinasi, dan terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang memberi kepastian bahwa pasien mempunyai suatu rencana untuk memperoleh perawatan yang berkelanjutan setelah meninggalkan RS (Potter et al., 2009). *Discharge planning* yang tidak dilaksanakan secara optimal dapat mengakibatkan kegagalan dalam program perencanaan perawatan pasien di rumah yang akan berpengaruh pada tingkat ketergantungan dan tingkat keparahan penyakit, ancaman kehidupan, dan disfungsi fisik (Purnamasari & Ropyanto, 2012).

Motivasi pada dasarnya merupakan proses yang tidak disadari, proses emosi, dan proses psikologis dan bukan logis. Dalam pelaksanaan *discharge planning* motivasi perawat sangat dibutuhkan karena dengan adanya motivasi yang dimiliki oleh perawat akan menjadi pendorong psikologis untuk melakukan perilaku dalam melaksanakan *discharge planning* secara komprehensif dan terintegrasi. Untuk menimbulkan motivasi yang baik dibutuhkan kesadaran penuh dari perawat mengenai pentingnya pelaksanaan *discharge planning* bagi pasien stroke dan keluarga saat di rumah dengan memberikan informasi yang dibutuhkan, serta mendorong keluarga untuk lebih efektif dalam melaksanakan perannya pada pasien sehingga dapat mengurangi resiko kekambuhan dan komplikasi penyakit (Natasia et al., 2014).

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa motivasi kerja perawat masih sangat kurang, dimana perawat belum mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik kepada pasien. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluhan ketidakpuasan dari pasien dan keluarga karena tidak mendapatkan informasi kesehatan dari perawat. Dampak dari kurangnya motivasi perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* adalah munculnya kekhawatiran pasien dan keluarga dalam menghadapi rencana pulang karena tidak mengetahui kondisi tentang penyakit, pengobatan dan latihan yang harus dilakukan setelah pulang, komplikasi yang akan terjadi serta faktor-faktor yang dapat memperburuk kondisi saat pulang ke rumah (Natasia et al., 2014). Akibat pelaksanaan *discharge planning* yang tidak efektif banyak penderita stroke mengalami stroke berulang dan tidak mematuhi proses rehabilitasi (Iskandar et al., 2018). Hal ini terbukti berdasarkan penelitian yang Rosya et al (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan *discharge planning* sesuai prosedur di rumah sakit dengan perilaku keluarga dalam perawatan pasien stroke setelah pulang ke rumah. Penelitian lain oleh Windyastuti & Kustriyani (2019) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *non-experimental* desain *cross sectional*, dimana hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke diobservasi pada saat bersamaan (sekali waktu), artinya setiap subyek/sampel penelitian diobservasi sekali saja.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu rumah sakit swasta Kota Makassar pada bulan Januari tahun 2021

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 86 orang perawat yang bertugas di salah satu rumah sakit swasta Kota Makassar.

Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* teknik *consecutive sampling* (berurutan), dengan jumlah sebanyak 71 orang. Kriteria inklusi yang dimasukkan adalah perawat dengan pendidikan minimal DIII-Keperawatan dan hadir pada saat penelitian; sedangkan kepala ruangan dieksklusi.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui responden menggunakan kuesioner dan data sekunder yaitu penderita stroke dan jumlah perawat dari lokasi penelitian.

Kuesioner motivasi berjumlah 29 item dengan 4 alternative jawaban yaitu: selalu = 3; sering = 2; kadang-kadang = 1; tidak pernah = 0. Pada kuesioner terdapat 2 pernyataan negatif yaitu no 21 dan 24, dengan 4 alternative jawaban yaitu: selalu = 0; sering = 1; kadang-kadang = 2; tidak pernah = 3. Responden akan diminta memilih salah satu dari jawaban tersebut berdasarkan yang dialami responden. Sedangkan kuesioner pelaksanaan *discharge planning* sebanyak 17 item dengan 2 alternative jawaban yaitu: ya = 1 dan tidak = 0. Pada kuesioner terdapat 2 pernyataan negatif yaitu no 7 dan 14, dengan 2 alternative jawaban yaitu: ya = 0; dan tidak = 1. Responden akan diminta memilih salah satu dari jawaban tersebut berdasarkan yang dialami responden.

Analisis

Analisis univariat dilakukan terhadap data karakteristik subjek penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke menggunakan uji alternative *Fisher's Exact Test* dengan tingkat signifikan $\alpha < 0.05$.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=71)

No	Karakteristik Responden	n	(%)
1.	Umur (Tahun):		
	– 17-25	10	14, 1
	– 26-35	59	83, 1
	– 36-45	2	2, 8
2.	Jenis Kelamin:		
	– Laki-laki	11	15, 5
	– Perempuan	60	84, 5
3.	Tingkat Pendidikan:		
	– D3-Keperawatan	56	78, 9
	– S1-Keperawatan	6	8, 5
	– Ners	9	12, 7
4.	Lama Bekerja:		
	– ≥ 5 Tahun	38	53, 5
	– < 5 Tahun	33	46, 5

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan, responden paling banyak dalam penelitian ini berada pada kisaran umur 26-35 tahun yaitu 59 orang (83.1%), dan paling sedikit pada kisaran umur 36-45 tahun yaitu 2 orang (2.8%). Jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan yaitu 60 orang (84.5%), sedangkan laki-laki 11 orang (15.5%). Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah D3-Keperawatan yaitu 56 orang (78.9%), dan paling sedikit S1-Keperawatan yaitu 6 orang (8.5%). Pengalaman kerja diukur dari lama bekerja, paling banyak adalah responden yang telah bekerja ≥ 5 Tahun yaitu 38 orang (53.5%), sedangkan responden yang bekerja < 5 tahun sebanyak 33 orang (46.5%).

Tabel 2. Gambaran Motivasi Perawat

Motivasi Perawat	n	(%)
Tinggi	63	88, 7
Sedang	8	11, 3
Total	71	100, 0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan, sebagian besar perawat memiliki motivasi tinggi yaitu 63 orang (88.7%), sedangkan perawat dengan motivasi sedang yaitu 8 orang (11.3%).

Tabel 3. Gambaran Pelaksanaan Discharge Planning

Pelaksanaan Discharge Planning	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	65	91, 5
Cukup	6	8, 5
Total	71	100, 0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan, pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke sebagian besar sudah baik yaitu 65 orang (91.5%), sedangkan pada kategori cukup yaitu 6 orang (8.5%).

Tabel 4. Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Discharge Planning Pada Pasien Stroke

Motivasi Perawat	Pelaksanaan Discharge Planning		Total	p
	Baik n (%)	Cukup n (%)		
Tinggi	62 (98, 4)	1 (1, 6)	63 (100, 0)	0, 000
Sedang	3 (37, 5)	5 (62, 5)	8 (100, 0)	
Total	65 (91, 5)	6 (8, 5)	71 (100, 0)	

N: Jumlah sampel; %: Persentase; *p-value* ($p < 0.05$)*

Tabel 4 menunjukkan, perawat yang memiliki motivasi tinggi berjumlah 62 orang (98.4%) telah melaksanakan *discharge planning* dengan baik, dan 1 orang (1.6%) pada kategori cukup. Sedangkan perawat yang memiliki motivasi sedang berjumlah 3 orang (37,5%) telah melaksanakan *discharge planning* dengan baik, dan 5 orang (62.5%) pada kategori cukup. Hasil uji alternative Fisher's Exact Test diperoleh nilai $p = 0.001 < 0.05$, artinya ada hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke.

DISKUSI

Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Discharge Planning Pada Pasien Stroke

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar perawat memiliki motivasi tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windyastuti & Kustriyani (2019) di RS ST. Elisabeth Semarang menunjukkan perawat yang memiliki motivasi baik sebanyak 38 orang (95%) sedangkan perawat yang memiliki motivasi sedang sebanyak 2 orang (5%). Motivasi adalah semua hal verbal, fisik atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon, serta karakteristik psikologis yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang (Windyastuti & Kustriyani, 2019). Motivasi perawat merupakan dorongan psikologis untuk menunjukkan kesediaan dan kemampuannya yang tinggi dalam upaya mencapai tujuan pelayanan Rumah Sakit dalam melakukan pelayanan asuhan keperawatan di Rumah Sakit salah satunya adalah pelaksanaan *discharge planning* (Kamalanathan et al., 2013).

Motivasi perawat dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh dirinya sendiri maupun dari lingkungan termasuk salah satunya dari pimpinan (Asmuji, 2012). Motivasi mempunyai tiga unsur utama yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti daripada motivasi (Nursalam, 2017).

Berdasarkan pengamatan peneliti, motivasi dapat menjadi pendorong bagi perawat dalam menjalankan tugas untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Motivasi yang dimiliki perawat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: gaji atau insentive yang diterima, kondisi lingkungan dan rekan kerja yang saling mendukung, adanya penghargaan atau reward yang diterima serta dukungan positif dari atasan. Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa motivasi perawat berbeda-beda, namun sebagian besar perawat telah memiliki motivasi yang tinggi. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki perawat, maka semakin baik pula kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien sehingga akan memberikan kepuasan bagi pasien dan keluarga. Motivasi memiliki tiga

unsur utama yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Faktor internal yang mempengaruhi sehingga perawat memiliki motivasi tinggi antara lain: cita-cita perawat dan reward atau penghargaan dari pimpinan.

Pelaksanaan *Discharge Planning* Pada Pasien Stroke

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke sebagian besar sudah baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windyastuti & Kustriyani (2019) di RS ST. Elisabeth Semarang menunjukkan pelaksanaan *discharge planning* baik sebanyak 38 orang (95%), dan pelaksanaan *discharge planning* sedang sebanyak 2 orang (5%). *Discharge planning* atau perencanaan pulang merupakan suatu proses mempersiapkan pasien untuk mendapatkan kontinuitas perawatan baik dalam proses penyembuhan maupun dalam mempertahankan derajat kesehatannya sampai pasien merasa siap untuk kembali ke lingkungannya dan harus dimulai sejak awal pasien datang ke pelayanan kesehatan. Sebagai implementasi utama dalam *discharge planning* adalah pemberian pendidikan kesehatan (*health education*) pada pasien dan keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta dukungan terhadap kondisi kesehatan pasien serta tindak lanjut yang harus dilakukan setelah pulang kerumah (Rosya et al., 2015).

Discharge planning yang dilakukan segera setelah pasien masuk rumah sakit hingga pasien pulang bertujuan untuk membantu pasien dan keluarga dapat memahami permasalahan yang dihadapi dengan kesiapan fisik, psikologis dan sosial terhadap kesehatannya, tercapainya kemandirian pasien dan keluarga, terlaksananya perawatan pasien yang berkelanjutan, sikap dan keterampilan pasien serta keluarga menjadi meningkat dalam memperbaiki dan mempertahankan status kesehatan pasien, serta memahami upaya pencegahan yang harus dilakukan sehingga dapat mengurangi resiko kekambuhan dan komplikasi penyakit (Nursalam, 2017). Menurut Noprianty (2018), *discharge planning* dibagi atas tiga fase yaitu akut, transisional, dan pelayanan berkelanjutan. Fase akut, berfokus pada usaha *discharge planning*. Fase transisional, kebutuhan pelayanan akut selalu terlihat, tetapi tingkat urgensinya semakin berkurang dan pasien mulai dipersiapkan untuk pulang dan merencanakan kebutuhan perawatan selanjutnya. Fase pelayanan selanjutnya, pasien untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan aktivitas perawatan berkelanjutan yang dibutuhkan setelah pemulangan.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan *discharge planning* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: motivasi yang dimiliki perawat, pengalaman perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* serta dukungan dari rekan kerja dan atasan.

Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan *Discharge Planning* Pada Pasien Stroke

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, ada hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windyastuti & Kustriyani (2019) di RS ST. Elisabeth Semarang, menyatakan bahwa ada hubungan motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* di RS St. Elisabeth Semarang. Motivasi perawat sangat berhubungan dengan pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke karena motivasi yang dimiliki perawat akan menjadi penggerak dan dorongan psikologis bagi perawat dalam melakukan *discharge planning* secara terstruktur sesuai SOP dengan sukarela dan penuh tanggung jawab. Dengan motivasi yang tinggi, perawat akan selalu melaksanakan *discharge planning* sejak pasien masuk RS hingga pasien pulang yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan (*health education*) kepada pasien dan keluarga mengenai penyakit stroke untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien dan keluarga mengenai perkembangan penyakit serta tindak lanjut yang harus dilakukan setelah pulang kerumah sehingga pasien dan keluarga memahami proses rehabilitasi lanjutan yang akan dilakukan setelah pulang ke rumah.

Motivasi pada dasarnya merupakan proses yang tidak disadari, proses emosi, dan proses psikologis dan bukan logis. Motivasi menjadi salah satu faktor penentu hasil kerja seseorang karena dengan adanya motivasi yang tinggi, seseorang akan bekerja dan berusaha sekuat tenaga untuk

mewujudkan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik tanpa paksaan dari pihak manapun (Asmuji, 2012). Dalam melaksanakan *discharge planning*, perawat membutuhkan dorongan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara internal maupun eksternal termasuk dukungan dari atasan sehingga perawat dapat termotivasi untuk selalu memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas khususnya dalam pelaksanaan *discharge planning*. Untuk menimbulkan motivasi yang baik dibutuhkan kesadaran penuh dari perawat mengenai pentingnya pelaksanaan *discharge planning* bagi pasien stroke dan keluarga saat di rumah dengan memberikan informasi yang dibutuhkan, serta mendorong keluarga untuk lebih efektif dalam melaksanakan perannya pada pasien sehingga dapat mengurangi resiko kekambuhan dan komplikasi penyakit (Natasia et al., 2014).

Motivasi perawat dalam melakukan *discharge planning* sangat dibutuhkan karena dengan adanya motivasi yang dimiliki perawat, akan menjadi pendorong psikologis dalam melaksanakan *discharge planning* secara komprehensif dan terintegrasi. Selain itu, motivasi perawat akan menjadi penggerak untuk menimbulkan keinginan dan kemauan perawat untuk melakukan *discharge planning* dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yaitu memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga mengenai proses rehabilitasi lanjutan yang akan dilakukan setelah pulang ke rumah (Natasia et al., 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang memiliki motivasi tinggi telah melaksanakan *discharge planning* dengan baik. Motivasi tinggi yang dimiliki perawat sangat mempengaruhi pelaksanaan *discharge planning* karena dengan motivasi yang tinggi akan mendorong perawat secara suka rela untuk melakukan *discharge planning* sesuai dengan prosedur berdasarkan keahlian atau keterampilan yang dimiliki sebagai pemenuhan tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan kepada pasien. *Discharge planning* sebagai bagian dari asuhan keperawatan sehingga diharapkan perawat termotivasi untuk melakukan *discharge planning* yang komprehensif dan terintegrasi sebagai bagian dari pelaksanaan asuhan keperawatan di RS. Namun pada hasil penelitian masih ada ditemukan yang melaksanakan *discharge planning* pada kategori cukup meskipun memiliki motivasi tinggi. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena perawat baru bekerja ± 1 tahun di RS, sehingga ia belum memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan *discharge planning*, selain itu perawat juga belum percaya diri untuk melaksanakan *discharge planning* secara mandiri karena belum memiliki pengalaman dalam mendekati pasien sehingga perawat belum mampu melaksanakan *discharge planning* dengan baik.

Asumsi peneliti, berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas bahwa semakin tinggi motivasi perawat, maka semakin tinggi kinerja perawat dalam pelaksanaan *discharge planning*. Motivasi dapat menjadi pendorong bagi perawat untuk menjalankan tugas dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Perawat yang memiliki motivasi tinggi akan melaksanakan *discharge planning* dengan baik dibandingkan dengan perawat yg memiliki motivasi sedang. Pelaksanaan *discharge planning* yang berhasil akan memberikan kepuasan pada pasien dan keluarga serta dapat mengurangi risiko kekambuhan dan komplikasi saat pasien berada di rumah karena pasien dan keluarga telah memahami proses rehabilitasi lanjutan yang akan dilakukan setelah pulang ke rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke. Oleh karena perawat diharapkan agar dapat mempertahankan motivasi yang dimiliki dengan terus meningkatkan kemampuan serta keterampilan agar dapat memberikan pelayanan yang memuaskan kepada seluruh pasien khususnya dalam pelaksanaan *discharge planning*, sehingga asuhan keperawatan dapat diberikan secara komprehensif dan terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniou, T., & Vryonides, S. (2018). Educational Preparation and Training of The Family Caregivers of Elderly Patients With Stroke in The Pre Discharge Period: A Proposed Innovation. *Cyprus Nursing Chronicles*, 18(1), 17–31.

- Asmuji. (2012). *Manajemen keperawatan : konsep & aplikasi* (M. Sandra (ed.); Cetakan II). Ar-Ruzz Media.
- Baker, M. S. (2019). *Hubungan Pelaksanaan Discharge Planning Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Kelas II dan III RSUD Prof.Dr.W.Z. Johannes Kupang*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Heijnen, R. W. H., Weijden, T. D. E. M. Van Der, Evers, S. M. A. A., Limburg, M., & Schols, J. M. G. A. (2016). The Experiences and Opinions of Dutch Stroke Patients Regarding Early Hospital Discharge and Subsequent Rehabilitation Assessment and Planning in a Nursing Home. *J Gerontol Geriatr Res*, 5(3). <https://doi.org/10.4172/2167-7182.1000310>
- Iskandar, M., Mardiyono, & Hotma Rumahorbo. (2018). The effectiveness of discharge planning and range of motion (ROM) training in increasing muscle strength of nonhemorrhagic stroke patients. *Global Health Management Journal*, 2(3), 57–62. <https://doi.org/10.35898/ghmj-23271>
- Kamalanathan, N. A., Eardley, A., Chibelushi, C., Collins, T., & Al, E. T. (2013). Improving the Patient Discharge Planning Process through Knowledge Management by Using the Internet of Things. *Scientific Research*, 2013(June), 16–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4236/ait.2013.32A003>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*.
- Makassar, R. M. R. G. (2019). *Data Penderita Stroke 2017-2018*.
- Natasia, N., Andarini, S., & Koeswo, M. (2014). Hubungan antara Faktor Motivasi dan Supervisi dengan Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Discharge Planning di RSUD Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 12(4), 723–730. <https://doi.org/ISSN: 1693-5241>
- Nursalam. (2017). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan profesional* (Peni Puji Lestari (ed.); Edisi 5). Salemba Medika.
- Potter, P. A., Stockert, P. A., Perry, A. G., & Hall, A. M. (2009). *Fundamentals of nursing = Fundamentals keperawatan* (D. N. Fitriani (ed.); 7th ed.).
- Purnamasari, L. D., & Ropyanto, C. B. (2012). Evaluasi pelaksanaan perencanaan pulang. *Jurnal Nursing Studie*, 1(1), 213–218.
- Rosya, E., Vera, A., & Yuliano, A. (2015). Hubungan Discharge Planning Sesuai Prosedur di Rumah Sakit Dengan Perawatan Rumah Pasien Stroke di Poliklinik RSSN Bukittinggi Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 2(2), 96–106.
- Suryandika, M. (2016). *Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Omni Alam Sutera*. Universitas Esa Unggul.
- Wayunah, & Saefulloh, M. (2016). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stroke di RSUD Indramayu. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(2), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpki.v2i2.4741>
- Widyanto, & Candra. (2013). *Trend Disease "Trend Penyakit Saat Ini"* (Cetakan Pe). CV.Trans Info Media.
- Windyastuti, & Kustriyani, M. (2019). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Discharge Planning di Ruang Vincentius RS ST. Elisabeth Semarang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 10(1), 29–35. <https://doi.org/10.33666/jitk.v10i1.202>
- Winstein, C. J., Stein, J., Arena, R., Bates, B., Cherney, L. R., Cramer, S. C., Deruyter, F., Eng, J. J., Fisher, B., Harvey, R. L., Lang, C. E., Mackay-lyons, M., Ottenbacher, K. J., Pugh, S., Reeves, M. J., Richards, L. G., Otr, L., Stiers, W., & Rp, A. (2016). Guidelines for Adult Stroke

Rehabilitation and Recovery: A Guideline for Healthcare Professionals From The American. *American Stroke Association.*, 47, 98–169. <https://doi.org/10.1161/STR.0000000000000098>